

**ANALISIS KESULITAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS IV SDN 14/I
SUNGAI BAUNG DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Adelsa Gusmiva¹, Ayu Masyitah², Winda Agil Zuhriana³, Diana Pangestuti⁴,
Khoirunnisa⁵

^{1,2,3,4,5}PGSD FKIP Universitas Jambi

khoirunnisa@unja.ac.id¹, delsagusmifa@gmail.com²,
ayumasyitah09@gmail.com³, windaagilzuhriana39@gmail.com⁴,
pangestutidiana528@gmail.com⁵

ABSTRACT

This study was motivated by the still-low reading comprehension skills of elementary school students, which hinder the achievement of literacy competencies. The study aims to describe the nature of reading comprehension difficulties, identify their causes, and examine teachers' efforts to address them among fourth-grade students at SDN 14/I Sungai Baung. The study employed a descriptive qualitative approach, with data sources consisting of fourth-grade students and teachers. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis utilized an interactive model comprising data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the students' main difficulties include understanding main ideas, the meaning of vocabulary, and drawing conclusions from texts. The contributing factors stem from both internal student factors and external learning factors. Teachers' efforts were implemented through the use of contextual learning strategies and the provision of intensive reading practice. The findings also reveal that conventional teaching methods, limited learning media, and insufficient parental support at home are external factors that further exacerbate students' reading comprehension difficulties. These findings have important implications for the development of more effective reading learning strategies in elementary schools.

Keywords: reading comprehension, learning difficulties, Indonesian language learning, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar yang berdampak pada ketercapaian kompetensi literasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesulitan membaca pemahaman, mengidentifikasi faktor penyebab, serta mengkaji upaya guru dalam mengatasinya pada siswa kelas IV SDN 14/I Sungai Baung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa siswa dan guru kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama siswa meliputi kesulitan memahami ide pokok, makna kosakata, serta menarik kesimpulan dari teks. Faktor penyebab berasal dari aspek internal siswa dan eksternal pembelajaran. Upaya guru dilakukan melalui penggunaan strategi pembelajaran kontekstual dan pemberian latihan membaca intensif. Temuan ini juga mengungkap bahwa metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, keterbatasan media pembelajaran, serta kurangnya dukungan orang tua di rumah menjadi faktor eksternal yang turut memperparah kesulitan membaca pemahaman siswa. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran membaca yang lebih efektif di sekolah dasar.

Kata Kunci: membaca pemahaman, kesulitan belajar, pembelajaran bahasa Indonesia, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Membaca merupakan keterampilan berbahasa fundamental yang memainkan peran kunci dalam keberhasilan akademik siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya. Kemampuan membaca yang baik akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik (Budiono et al., 2018). Kemampuan membaca pemahaman merupakan kompetensi fundamental dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia dirancang untuk mengajarkan bahasa kepada siswa supaya mereka mampu menguasai berbagai keterampilan berbahasa (Inayah et al., 2024). Melalui membaca, siswa memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang menjadi dasar

keberhasilan belajar di seluruh mata pelajaran. Literasi membaca dipandang sebagai prasyarat esensial bagi siswa guna mengembangkan kompetensi akademik secara efektif (Suari et al., 2025). Secara global, kemampuan literasi membaca masih menjadi perhatian serius, terutama di negara berkembang, termasuk Indonesia. Data dari kajian internasional seperti PISA menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara peserta, mengindikasikan adanya tantangan mendasar yang berpotensi menghambat kemajuan akademik siswa secara keseluruhan (Suari et al., 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman belum berkembang secara optimal dan memerlukan

perhatian khusus dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Permasalahan serupa ditemukan di SDN 14/I Sungai Baung. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas IV-B, diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dasar dalam membaca, bahkan sebagian di antaranya belum mengenal huruf sepenuhnya. Siswa yang sudah mampu membaca dengan lancar pun belum memahami isi bacaan secara komprehensif. Siswa sering mengalami hambatan ketika diminta menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks, seperti memahami makna kosakata, menentukan ide pokok, maupun menyimpulkan bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa tidak hanya terbatas pada kelancaran, tetapi juga pada pemahaman terhadap isi teks yang masih tergolong rendah. Siswa sekolah dasar di Indonesia mengalami kesulitan pemahaman membaca yang substansial akibat keterbatasan kosakata, minimnya kebiasaan membaca, serta rendahnya keterlibatan orang tua, yang sering kali diperparah oleh hambatan sosial ekonomi (Andriani, 2025). Kondisi

tersebut perlu mendapat perhatian serius agar kesulitan yang dialami siswa dapat diidentifikasi dan ditangani secara tepat sasaran.

Mengidentifikasi bentuk dan faktor penyebab kesulitan membaca pemahaman secara komprehensif merupakan langkah awal yang krusial sebelum merancang intervensi pembelajaran yang tepat. Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran membaca dipandang sebagai proses aktif dalam membangun makna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, proses tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal karena pembelajaran cenderung masih berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam memahami teks (Minalla, 2023). Pembelajaran yang berpusat pada guru menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif, sehingga kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mendalam terhadap teks tidak berkembang secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan temuan di lapangan bahwa metode membaca bergilir yang sering diterapkan hanya melatih kelancaran pelafalan, bukan pemahaman makna

teks secara mendalam. Sebagai wawasan pemecahan masalah, analisis kesulitan membaca pemahaman perlu dilakukan secara sistematis melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru, serta dokumentasi hasil belajar siswa, sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif sesuai kebutuhan siswa secara individual maupun klasikal.

Secara teoretis, pemahaman membaca (*reading comprehension*) didefinisikan sebagai proses aktif mengonstruksi makna dari teks dengan melibatkan pengetahuan awal pembaca, informasi dalam teks, serta konteks situasi membaca. Siswa yang memiliki pengetahuan awal lebih baik cenderung menunjukkan pemahaman dan daya ingat yang lebih unggul terhadap materi pembelajaran, dibandingkan dengan siswa yang pengetahuan awalnya lebih terbatas (Khoirunnisa et al., 2018). Menurut para ahli, pemahaman bacaan merupakan proses kompleks yang bergantung pada interaksi berbagai variabel krusial yang meliputi aspek pembaca, teks, lingkungan pendidikan, serta peran guru (Fisher & Lapp, 2023). Dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia di sekolah dasar, membaca pemahaman mencakup kemampuan literal, inferensial, kritis, dan kreatif yang secara bertahap harus dikuasai siswa. Faktor penyebab kesulitan membaca pemahaman bersifat multidimensional, meliputi faktor internal siswa seperti kemampuan linguistik, kemampuan kognitif, minat baca, dan motivasi, serta faktor eksternal seperti kualitas bahan bacaan, strategi pengajaran guru, dan lingkungan belajar. Kesulitan membaca pada peserta didik juga dapat bersumber dari minimnya bimbingan dan perhatian orang tua, kurangnya kegiatan membaca terstruktur, serta terbatasnya paparan dan latihan membaca yang konsisten di lingkungan rumah maupun sekolah (Adrian et al., 2023). Penelitian kualitatif memiliki peran penting dalam memperkaya pemahaman terhadap proses pembelajaran siswa melalui penggalian mendalam atas kerumitan perilaku dan pengalaman manusia dalam konteks pendidikan, sehingga menghasilkan pemahaman holistik yang melengkapi metode kuantitatif (Meda & Talvio, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kesulitan membaca

pada siswa sekolah dasar, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek membaca permulaan atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hasil belajar. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji secara mendalam proses kesulitan membaca pemahaman dalam konteks pembelajaran nyata di kelas, khususnya melalui pendekatan kualitatif. Terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu masih terbatasnya studi yang secara komprehensif menganalisis bentuk kesulitan membaca pemahaman siswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dengan pendekatan kualitatif. Sebagian besar penelitian cenderung berorientasi pada hasil belajar, bukan pada proses dan pengalaman siswa dalam memahami teks. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menggali secara mendalam fenomena kesulitan membaca pemahaman siswa berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 14/I Sungai Baung dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan membaca pemahaman yang dialami siswa; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi kesulitan membaca pemahaman tersebut; serta (3) mengkaji upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca pemahaman siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai literasi membaca, khususnya terkait kesulitan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar dalam perspektif kualitatif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran membaca yang lebih efektif, serta bagi sekolah dalam mengembangkan program literasi yang berkelanjutan guna meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam fenomena kesulitan membaca

pemahaman yang dialami siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SDN 14/I Sungai Baung selama bulan April tahun 2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 25 orang. Namun, fokus penelitian diarahkan pada 6 siswa yang mengalami kesulitan membaca dasar, termasuk siswa yang belum mengenal huruf, serta beberapa siswa yang sudah mampu membaca dengan lancar tetapi belum memahami isi teks. Informan dalam penelitian ini adalah guru wali kelas IV yang memberikan informasi terkait kondisi dan perkembangan kemampuan membaca siswa. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data. Kehadiran peneliti di lapangan sebagai pengamat nonpartisipan, yaitu tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran, melainkan hanya melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung

proses pembelajaran serta aktivitas membaca siswa di kelas. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru wali kelas dan beberapa siswa untuk menggali informasi terkait kesulitan membaca yang dialami siswa serta faktor-faktor penyebabnya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan siswa yang ada di kelas.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi yang disusun sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik analisis data menggunakan model interaktif menurut Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan yang diperoleh selama proses penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber

dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui teknik ini, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kepercayaan (validitas) yang tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 14/I Sungai Baung melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru wali kelas IV, serta melibatkan perspektif dari seorang mahasiswa magang (inisial W) yang telah mendampingi proses pembelajaran selama kurang lebih tiga bulan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman sehingga menghasilkan temuan yang komprehensif terkait kondisi nyata kesulitan membaca pemahaman siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema besar, yaitu: (1) bentuk-bentuk kesulitan membaca pemahaman; (2) faktor-faktor penyebab kesulitan; dan (3) upaya

guru dalam mengatasi kesulitan membaca pemahaman siswa.

1. Bentuk-Bentuk Kesulitan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV

a. Kesulitan Memahami Ide Pokok Bacaan

Temuan awal yang sangat menonjol di kelas IV SDN 14/I Sungai Baung adalah masih adanya sejumlah siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Berdasarkan wawancara dengan informan (W), diketahui bahwa terdapat 6 siswa yang belum mampu membaca dengan lancar, bahkan di antaranya masih buta huruf. Keenam siswa tersebut secara khusus ditempatkan di barisan terdepan oleh guru dengan tujuan agar lebih mudah dipantau dan lebih dekat dengan papan tulis. Salah seorang siswa, yang disebutkan berinisial (H), bahkan belum menghafal seluruh huruf alfabet dan hanya mampu menyalin tulisan dari papan tulis tanpa mampu menulis secara mandiri.



Gambar 1 Dokumentasi Suasana Kelas dan Posisi Duduk Siswa

Kondisi ini menunjukkan adanya variasi kemampuan membaca yang sangat signifikan di dalam satu kelas. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Saptama & Munisah, (2025) yang menyatakan bahwa kesulitan membaca permulaan merupakan hambatan mendasar yang harus segera diatasi sebelum siswa mampu berkembang ke tahap membaca pemahaman. Ketidakmampuan dalam mengenal dan merangkai huruf secara otomatis menjadi penghambat utama dalam proses pemahaman bacaan karena energi kognitif siswa habis hanya untuk mendekode huruf, bukan untuk memahami makna (Putri & Putri, 2025).

b. Kesulitan Memahami Makna Kosakata dalam Teks

Kesulitan yang paling dominan dan menonjol yang dialami siswa, sebagaimana diungkapkan oleh

informan (W), adalah ketidakmampuan siswa dalam menarik kesimpulan dan menangkap intisari dari teks yang dibaca. Meskipun siswa mampu membaca dengan suara lantang dan lafal yang cukup jelas, mereka mengalami kebingungan ketika ditanya tentang "inti cerita" atau "mengapa hal tersebut bisa terjadi". Siswa cenderung menyalin ulang kalimat yang ada di teks alih-alih menjelaskan dengan bahasa mereka sendiri.

Temuan ini dipertegas dengan contoh konkret yang diberikan oleh informan (W). Ketika siswa membaca teks seperti: "Randi rajin berolahraga, ia juga menjaga pola makan, dan tidur teratur supaya badannya sehat", sebagian besar siswa menjawab bahwa ide pokoknya adalah "Randi rajin berolahraga", padahal ide pokok yang seharusnya adalah "cara Randi menjaga kesehatan". Kesalahan ini mengindikasikan bahwa siswa belum mampu membedakan antara kalimat utama dan kalimat penjelas, serta masih terpaku pada informasi tersurat pertama yang mereka temukan.

Hal ini didukung oleh teori pemahaman membaca yang dikemukakan oleh Taksonomi Barrett dalam Hamidah et al., (2025) yang

membedakan pemahaman bacaan menjadi tiga tingkatan: tekstual (informasi tersurat), inferensial (interpretasi), dan kritis-evaluatif. Kesulitan yang dialami siswa kelas IV berada pada tingkat inferensial, yaitu kemampuan untuk melampaui informasi yang tertulis secara eksplisit guna menemukan makna yang lebih dalam. Keterampilan ini memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang membutuhkan latihan dan bimbingan guru secara intensif dan terstruktur.

c. Kesulitan Memahami Makna Kosakata dalam Teks

Kesulitan memahami kosakata juga menjadi faktor penghambat signifikan dalam membaca pemahaman siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang menemukan kata-kata asing di dalam teks cenderung melewatinya begitu saja tanpa berusaha memahami artinya. Akibatnya, pemahaman mereka terhadap keseluruhan teks menjadi sepotong-sepotong dan tidak utuh. Informan (W) memberikan contoh: ketika siswa membaca kalimat "Pemerintah sedang gencar melakukan reboisasi", banyak siswa yang tidak mengetahui arti kata reboisasi. Alih-alih bertanya

kepada guru atau mencarinya di kamus, siswa justru menerka-nerka atau bahkan mengabaikannya sehingga kehilangan konteks penting dari bacaan tersebut.

Temuan ini selaras dengan pendapat Jana, (2015) yang menegaskan bahwa penguasaan kosakata adalah fondasi utama dalam membaca pemahaman. Seorang pembaca perlu mengetahui setidaknya 95-98% kata dalam sebuah teks agar dapat memahaminya secara memadai. Ketika terlalu banyak kata yang tidak diketahui maknanya, proses pemahaman akan terganggu secara signifikan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kesenjangan kosakata ini diperparah oleh perbedaan antara bahasa sehari-hari yang digunakan siswa (dialek Jambi) dan kosakata formal yang termuat dalam buku teks.

d. Kesulitan Menyimpulkan dan Berpikir Inferensial

Selain kesulitan dalam menemukan ide pokok, siswa juga mengalami hambatan dalam menarik kesimpulan dari teks yang dibaca. Mereka cenderung hanya mampu menceritakan kembali isi cerita secara

kronologis, namun tidak mampu menangkap pesan moral atau intisari yang tersirat di balik cerita. Sebagaimana diungkapkan informan (W), ketika siswa membaca cerita tentang Kancil dan Buaya, mereka mengetahui bahwa Kancil itu cerdik dan Buaya kena tipu, namun gagal menyimpulkan bahwa pesan moralnya adalah "kita harus menggunakan akal untuk menyelesaikan masalah".

Kesulitan ini berkaitan erat dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan metakognitif siswa. Menurut AP et al., (2025), pembaca yang baik secara aktif memantau pemahamannya selama proses membaca, membuat prediksi, dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Namun, siswa-siswa ini belum terbiasa dengan strategi membaca aktif seperti itu karena pembelajaran di kelas lebih banyak berfokus pada membaca nyaring bergiliran tanpa disertai diskusi mendalam.

teridentifikasi sebagai area yang bermasalah. Siswa cukup kompeten dalam menjawab pertanyaan literal yang hanya membutuhkan proses mencari dan menyalin jawaban dari teks, seperti pertanyaan "siapa", "di mana", atau "kapan". Namun, ketika dihadapkan pada pertanyaan yang membutuhkan penalaran seperti "mengapa" atau "bagaimana pendapatmu", siswa mengalami kesulitan yang signifikan karena harus berpikir mandiri dan menyusun kalimat menggunakan bahasa mereka sendiri.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan membaca literal dan membaca inferensial. Dalam taksonomi Barrett untuk membaca pemahaman, kemampuan yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan analitis mencakup reorganisasi, inferensial, evaluasi, dan apresiasi (Sare et al., 2025). Keempat tingkatan ini belum berkembang secara optimal pada siswa yang terbiasa dengan pembelajaran pasif dan mekanistik.

**e. Kesulitan Menjawab
 Pertanyaan yang Memerlukan
 Penalaran**
 Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan bacaan juga

**2. Faktor-Faktor Penyebab
 Kesulitan Membaca
 Pemahaman**
a. Faktor Internal Siswa

Faktor internal yang paling menonjol adalah rendahnya penguasaan kosakata siswa. Banyak siswa yang belum memiliki perbendaharaan kata yang memadai untuk memahami teks-teks dalam buku pelajaran yang menggunakan bahasa Indonesia formal. Selain itu, kemampuan kognitif yang belum berkembang secara optimal untuk melakukan penalaran abstrak juga menjadi hambatan, terutama bagi siswa-siswa yang masih dalam tahap penguasaan membaca permulaan.

Faktor motivasi dan minat baca yang rendah juga turut berperan. Berdasarkan informasi dari informan (W), sebagian siswa tampak tidak memiliki antusiasme saat diminta membaca, terlebih lagi ketika teks yang dihadapi panjang dan mengandung banyak kata yang tidak familier. Rendahnya motivasi ini dapat berkaitan dengan pengalaman kegagalan yang berulang dalam membaca, sehingga siswa mengembangkan sikap aversion atau penghindaran terhadap kegiatan membaca. Hal ini sejalan dengan pandangan Husada & Wirawan, (2025) bahwa motivasi membaca dipengaruhi oleh keyakinan siswa tentang kemampuannya (*self-*

efficacy) dan nilai yang dilekatkan pada aktivitas membaca.

b. Faktor Eksternal: Metode Pembelajaran

Salah satu faktor eksternal yang paling berpengaruh adalah metode pembelajaran membaca yang masih bersifat konvensional. Berdasarkan keterangan informan (W), metode yang dominan digunakan di kelas adalah membaca nyaring bergantian (*oral reading*), di mana guru menunjuk siswa satu per satu untuk membaca satu paragraf dari tempat duduknya. Fokus utama dalam metode ini adalah pada kebenaran pelafalan dan tanda baca, bukan pada pemahaman isi teks. Jarang sekali ada sesi diskusi mendalam yang benar-benar membedah isi bacaan.

Metode membaca bergilir ini, meskipun membantu melatih kelancaran membaca nyaring, ternyata kurang efektif dalam mengembangkan pemahaman bacaan. Ketika seorang siswa sedang menunggu giliran membaca, perhatiannya tidak tertuju pada pemahaman teks, melainkan pada persiapan giliran membacanya sendiri. Akibatnya, waktu pembelajaran lebih banyak

terhabiskan untuk melatih "setor suara" daripada membangun pemahaman bermakna. Hal ini sejalan dengan kritik O'g'li, (2024) terhadap metode *Round Robin Reading* yang menyatakan bahwa metode tersebut tidak efektif dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa.



Gambar 2 Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran Membaca di Kelas

**c. Faktor Eksternal:
Keterbatasan Media
pembelajaran**

Faktor eksternal lain yang turut memperparah kesulitan membaca pemahaman adalah keterbatasan media pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan keterangan informan (W), selama kegiatan pembelajaran membaca berlangsung, sumber belajar yang digunakan semata-mata hanya buku paket atau buku cetak dari sekolah, tanpa ada media pendukung lain seperti gambar ilustrasi tambahan, kartu kata, video, maupun media digital. Kondisi ini

menyebabkan siswa kesulitan memvisualisasikan isi bacaan, terutama untuk teks-teks yang memuat konsep abstrak atau situasi yang asing dari pengalaman sehari-hari mereka.

Minimnya media pembelajaran berdampak pada rendahnya motivasi dan keterlibatan (*engagement*) siswa selama proses membaca. Menurut Fitriana et al., (2026) dalam teori pembelajaran multimedia, belajar menjadi lebih efektif ketika informasi disajikan secara verbal dan visual secara bersamaan karena memfasilitasi pembentukan representasi mental yang lebih kuat. Ketiadaan media visual yang mendukung teks membuat pemahaman siswa menjadi lebih dangkal dan mudah dilupakan.

d. Faktor Eksternal: Kurangnya Dukungan dari Rumah

Faktor yang tidak kalah penting adalah minimnya dukungan orang tua di rumah. Informan (W) mengungkapkan bahwa banyak siswa yang hanya membaca di sekolah saja; setelah pulang ke rumah, buku tidak pernah dibuka kembali. Hal ini menyebabkan materi dan keterampilan membaca yang sudah

dipelajari di sekolah tidak terlatih secara konsisten sehingga tidak terinternalisasi dengan baik. Kebiasaan membaca di rumah merupakan komponen penting dalam pengembangan literasi anak, dan ketiadaannya menghambat kemajuan yang telah dicapai di sekolah.

Pentingnya peran orang tua dalam pengembangan literasi anak telah banyak didokumentasikan dalam berbagai penelitian. Karima & Kurniawati, (2020) menemukan korelasi signifikan antara kegiatan membaca bersama orang tua (*shared reading*) dan perkembangan literasi anak. Di lingkungan keluarga yang kurang mendukung kegiatan literasi, siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kosakata, pengetahuan latar, dan kebiasaan membaca yang merupakan fondasi penting bagi pemahaman bacaan.

3. Upaya Guru dalam mengatasi Kesulitan Membaca Pemahaman

a. Pendampingan Personal dan Pendekatan Kontekstual

Guru wali kelas IV SDN 14/I Sungai Baung telah berupaya memberikan pendampingan yang lebih personal dan tidak menggeneralisasi seluruh

siswa dalam menghadapi keberagaman kemampuan membaca siswa. Berdasarkan keterangan informan (W), guru sering mengajak siswa yang mengalami kesulitan untuk membaca bersama secara pelan-pelan, dengan berhenti di setiap akhir paragraf untuk mengajukan pertanyaan pemandu seperti "Kira-kira tadi ceritanya tentang apa?" Strategi ini membantu siswa untuk terbiasa memantau pemahamannya sendiri setelah membaca setiap bagian teks.

Guru juga berupaya menyederhanakan bahasa yang ada di buku menggunakan bahasa sehari-hari agar siswa lebih mudah memahaminya. Ketika siswa menemukan kata yang tidak diketahui artinya, guru tidak langsung memberitahukan artinya, melainkan memberikan petunjuk-petunjuk kontekstual agar siswa dapat mencoba menebaknya sendiri. Pendekatan scaffolding seperti ini sangat relevan dengan teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana guru berperan sebagai mediator yang membantu siswa mencapai pemahaman yang belum dapat

dicapainya secara mandiri (Hidayat et al., 2024).

b. Pertanyaan Pemandu dan Diskusi Kelompok Kecil

Upaya lain yang dilakukan guru adalah membiasakan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kecil kepada siswa selama sesi membaca berlangsung untuk memastikan mereka tetap aktif menyimak. Guru juga kadang-kadang menerapkan diskusi kelompok kecil di mana siswa saling menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri kepada teman kelompoknya. Strategi diskusi kelompok ini memanfaatkan interaksi sosial sebagai media pembelajaran, yang menurut Kusuma et al., (2025) merupakan mekanisme utama dalam membangun pengetahuan baru.

Pertanyaan-pertanyaan pemandu yang diajukan guru juga mulai bergeser dari sekadar pertanyaan yang jawabannya tersurat di teks menuju pertanyaan yang membutuhkan argumen dan perspektif dari siswa. Meskipun perubahan ini masih dalam tahap awal dan belum konsisten, upaya ini menunjukkan kesadaran guru akan pentingnya mengembangkan

kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses membaca pemahaman.

c. Kegiatan Literasi Pagi sebagai Pembiasaan

Sekolah juga telah menyelenggarakan kegiatan literasi sebelum pembelajaran inti dimulai, di mana siswa diberikan waktu sekitar 15 menit untuk membaca buku apa saja yang mereka pilih. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kebiasaan membaca (*reading habit*) siswa secara bertahap. Namun demikian, kegiatan ini masih bersifat umum dan belum disertai dengan panduan atau aktivitas lanjutan yang secara khusus melatih pemahaman bacaan.

Upaya pembiasaan literasi seperti ini sejalan dengan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Meskipun GLS telah memberikan landasan yang baik untuk membangun budaya membaca, efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman bacaan akan lebih optimal jika kegiatan membaca tersebut disertai dengan aktivitas reflektif dan diskusi bermakna (Aryani & Purnomo, 2023).

d. Penugasan Pencatatan Kosakata Baru

Upaya lain yang dilakukan guru adalah memberikan tugas kepada siswa untuk mencatat kata-kata yang tidak mereka ketahui artinya selama kegiatan membaca. Tujuannya adalah untuk secara bertahap memperluas perbendaharaan kata siswa. Meskipun inisiatif ini cukup positif, informan (W) mengindikasikan bahwa pelaksanaannya belum sepenuhnya konsisten dan belum disertai dengan tindak lanjut yang sistematis dalam pembelajaran.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 14/I Sungai Baung masih tergolong rendah dan belum berkembang secara optimal. Kesulitan yang dialami siswa meliputi ketidakmampuan dalam memahami ide pokok, keterbatasan dalam menguasai kosakata, serta kesulitan dalam menarik kesimpulan dan menjawab pertanyaan yang memerlukan penalaran. Selain itu, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan membaca dasar, sehingga turut menghambat proses

memahami isi bacaan secara menyeluruh.

Faktor penyebab kesulitan tersebut berasal dari aspek internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya penguasaan kosakata, kemampuan kognitif yang belum optimal, serta rendahnya minat dan motivasi membaca siswa. Sementara itu, faktor eksternal mencakup penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional, keterbatasan media pembelajaran, serta kurangnya dukungan orang tua dalam membiasakan kegiatan membaca di lingkungan rumah. Upaya yang telah dilakukan guru, seperti pendampingan personal, pemberian pertanyaan pemandu, diskusi kelompok, dan kegiatan literasi, menunjukkan adanya usaha perbaikan, namun belum memberikan hasil yang signifikan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru mengembangkan strategi pembelajaran membaca yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa, seperti penggunaan media visual, pendekatan kontekstual, serta pemberian latihan yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan inferensial. Sekolah juga diharapkan

dapat menyediakan fasilitas dan program literasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Selain itu, peran orang tua perlu ditingkatkan dalam mendukung kebiasaan membaca siswa di rumah.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian yang lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan tindakan kelas atau eksperimen guna menguji efektivitas strategi pembelajaran tertentu dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, serta melibatkan subjek penelitian yang lebih luas agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, P., Nisa, C., Chandra, & Wijanarko, T. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(1), 183–196. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.153>
- Andriani, D. I. (2025). Reading Comprehension Challenges Among Bilingual Students: Teachers' Perspectives and Pedagogical Recommendations. *IJLHE: International Journal of Language, Humanities, and Education*, 8(1), 279–294. <https://doi.org/10.52217/ijlhe.v8i1.1833>
- AP, M. S., Chandra, & Kharisma, I. (2025). KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DALAM KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN PESERTA DIDIK KELAS VI SD. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 5837–5855.
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 71–82.
- Budiono, H., Kuntarto, E., Sastrawati, E., & Khoirunnisa. (2018). Pelatihan Penggunaan Metode Silaba Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan Pelatihan*, 4(1), 6594–6600. <https://doi.org/10.2991/iccte-18.2018.50>
- Fisher, D., & Lapp, D. (2023). Handbook of Research on Teaching the English Language Arts. In *Handbook of Research on Teaching the English*

- Language Arts.
<https://doi.org/10.4324/9781003334392>

Fitriana, D., Salsabila, Sofia, E., Oktaviani, E. T., Naldi, F., & Handayani, D. (2026). MEMBANGUN PEMBELAJARAN EFEKTIF MELALUI PEMAHAMAN PEMROSESAN INFORMASI. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(1), 274–286.

Hamidah, I., Dewi, F. I., & Sahmini, M. (2025). EVALUASI KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS DIGITAL MAHASISWA: KAJIAN PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA. *Semantik*, 14(2), 243–260.
<https://doi.org/10.22460/semantik.v14i2.p243-260>

Hidayat, A., Kulsum, U., Adibah, I. H., & Damayanti, D. D. (2024). *Teori Vygotsky Dan Transformasi Pembelajaran Matematika: Sosiokultural, Scaffolding, Zona Perkembangan Proksimal, Bahasa Dan Pikiran*.

Husada, B., & Wirawan, A. W. (2025). Pengaruh Motivasi Belajar , Efikasi Diri dan Keterampilan Membaca terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(10), 12134–12143.

Inayah, Kuntarto, E., & Khoirunnisa. (2024). Analysis of Students ' Difficulty in Writing Beginnings in Class I Elementary School. *Journal of Education and Learning Research*, 1(2), 61–69.
<https://doi.org/10.62208/jelr.1.2.p.61-69>

Jana, N. (2015). HUBUNGAN ANTARA SKEMATA DAN PENGUASAAN KOSAKATADENGAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN. *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Matematika*, 1(1), 32–41.

Karima, R., & Kurniawati, F. (2020). Kegiatan Literasi Awal Orang Tua pada Anak Usia Dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 69–80.

Khoirunnisa, K., Pujiastuti, P., & Prasetyo, Z. (2018). The Effect of the Use Picture Story Book Based on Scientific Approach toward the Problem Solving Skill of Primary School Students. *International Conference on Teacher Training and Education 2018 (ICTTE 2018)*, 274–279.

- Kusuma, R. N., Insani, Z. N., Pratiwi, W. Y., & Ali, M. (2025). Penerapan Teori Belajar Sosial Vygotsky dalam Strategi Guru Kurikulum Cambridge Mata Pelajaran Matematika pada Tingkat SMP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7.B), 144–155.
- Meda, L., & Talvio, M. (2024). Evaluating Qualitative Inquiry of Students' Reflections And Experiences in an Educational Research Course. *EMANATE - EDUCATIONAL*, 29–39.
<https://doi.org/10.70020/eesh.2024.12.3>
- Minalla, A. A. (2023). The Effect of Shifting to Student-Centered Learning: Implementing Student-Centered Reading. *Journal of Curriculum and Teaching*, 12(4), 107–115.
<https://doi.org/10.5430/JCT.V12N4P107>
- O'g'li, M. U. X. (2024). READING AS AN INTERACTIVE PROCESS: IMPROVING STUDENTS' READING COMPREHENSION. *Yosh Olimlar Ilmiy-Amaliy Konferensiyasi*, 124–126.
- Putri, S. M., & Putri, A. M. (2025). KESULITAN MEMAHAMI BACAAN DALAM BAHASA INDONESIA : PENYEBAB DAN SOLUSINYA. *Karimah Tauhid*, 4(8), 5655–5666.
- Saptama, N. G., & Munisah, E. (2025). FAKTOR INTERNAL PENGHAMBAT MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR NEGERI 4 TANJUNG AMAN TAHUN PELAJARAN 2024/2025. *Jurnal Griya Cendikia*, 10(2), 763–780.
- Sare, M. G. P. A., Nurbaya, S., & Kusmiatun, A. (2025). Kesesuaian Level Soal Membaca Pemahaman dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII dengan Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(4), 4237–4253.
- Suari, A. A. P., Suantari, K. S., Anggariyanti, L., Octavia, N. P. E., Darmayanti, Meirayanti, G. A. M., & Juniarta, K. D. (2025). Penguatan Literasi Dasar Melalui Model Pembelajaran Kontekstual dan Problem Based Learning di Daerah Minim Akses Digital. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3), 600–612.
<https://doi.org/10.60004/komunita.v4i3.224>